



## KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA

Elisa HappyAmalia ✉, Muhammad Azinar

Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat,  
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima November 2016  
Disetujui Desember 2016  
Dipublikasikan Januari  
2017

*Factors, unwanted  
pregnancies*

### Abstrak

Kehamilan tidak diinginkan merupakan terminologi yang biasa dipakai untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dan kasus tersebut terjadi maksimal 2 tahun sebelum tahun penelitian yaitu antara tahun 2013-2015. Jumlah subjek penelitian 4 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual pranikah yang berisiko, pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap remaja terhadap seksualitas yang permisif, akses media informasi tentang pornografi, sikap orang tua, dan perilaku teman dekat. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun diantaranya yaitu aktivitas seksual informan berada dalam tahap yang berisiko, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap permisif terhadap seks pranikah, akses media informasi mengenai pornografi, sikap orang tua yang kurang peduli dengan anaknya, perilaku teman dekat.

### Abstract

*Unwanted pregnancy is a common terminology to refer a pregnancy that is unwanted by the woman. This study aims at revealing and describing the factors which influence the occurrence of unwanted pregnancy in adolescents in Madiun City. The study employed qualitative approach. The subjects were adolescents who experienced unwanted pregnancies and the cases occurred up to 2 years before the study, between 2013 to 2015. There were 4 people serving as research subjects. The technique of data collection was depth interview. The results show that the cause of unwanted pregnancy is risky sexual behavior, lack of knowledge about reproductive health and sexuality, attitudes toward sexual permissiveness, media access on pornography information, parental attitude who are less concerned with their children, peer relationship, and adolescent sexual behavior which is at risk. Factor which associated unwanted pregnancy are informant risky sexual behavior, lack of knowledge about reproductive health and sexuality, attitudes toward sexual permissiveness, media access on pornography information, parental attitude who are less concerned with their children, peer relationship, parental attitude who are less concerned with their children and adolescent sexual behavior*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [elisahappymalia@gmail.com](mailto:elisahappymalia@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan salah satu dampak dari perilaku seks bebas. Hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2012 mengungkapkan, angka kehamilan remaja pada usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan (BKKBN, 2014). Australian National University (ANU) bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) tahun 2010/2011 juga melakukan penelitian terhadap 3.006 remaja dalam penelitian di Jakarta, Tangerang dan Bekasi didapatkan hasil sebesar 20,9 persen remaja usia 17-24 tahun hamil sebelum menikah dan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah (Poskotanews, 2012). Kasus kehamilan tidak diinginkan di Kota Yogyakarta juga cukup tinggi. Sepanjang tahun 2013 terdapat 325 kasus kehamilan tidak diinginkan (TribunJogja, 2014).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja antara lain kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kemudian faktor yang berasal dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami kewajibannya sebagai pelajar. Faktor luar seperti yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orangtua menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan serta perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja yang termasuk hal-hal negatif (Kusmiran, 2014).

Di Kota Madiun kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga kian hangat dibicarakan. Dikutip dari republika.co.id pada tahun 2010 seorang siswa SMK di Kota Madiun melahirkan seorang bayi prematur di ruang UKS. Hal ini membuat kaget pihak sekolah dan sempat menjadi perbincangan di media cetak maupun elektronik. Pernikahan dini yang dialami remaja juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Taman Kota Madiun menyebutkan bahwa tahun 2014 terdapat 11

orang remaja dibawah 18 tahun yang melangsungkan pernikahan. Hal ini cukup mengejutkan karena pada tahun 2013 tidak ada catatan pernikahan di bawah umur. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun antara lain pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap remaja terhadap seks pranikah, akses media informasi tentang pornografi, sikap orang tua, perilaku teman dekat serta perilaku seksual remaja.

Data didapat melalui observasi tidak berstruktur dan wawancara mendalam. Pengamatan langsung di lapangan dilakukan menggunakan catatan lapangan. Wawancara mendalam dilakukan kepada remaja yang mengalami kasus kehamilan tidak diinginkan antara tahun 2013-2015 di Kota Madiun yang berjumlah 4 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seksual yang dilakukan oleh empat informan berada dalam tahap berisiko yaitu pernah melakukan *kissing*, *necking* hingga intercourse. Selain itu empat informan sering melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Rata-rata mereka melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali. Satu informan pernah melakukan hubungan selain dengan pasangan yang kini menjadi suaminya sedangkan tiga informan melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang kini menjadi suaminya. Ada tiga informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah pasangannya sedangkan satu informan melakukan hubungan seksual pranikah di rumah teman pasangannya.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian Utama

Informan	Umur	Pend. Terakhir	Pend. Ayah	Pend. Ibu	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu	Agama
A	17	SD	SMA	SMA	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Islam
B	18	SMP	SD	SMA	Wiraswasta	Sarjana	Islam
C	16	SD	SMA	SMA	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Kristen
D	16	SD	SMA	Sarjana	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga	Kristen

Pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah usia informan tergolong sangat muda yaitu usia 15 dan 16 tahun. Selain itu informan juga menuturkan bahwa ketika melakukan hubungan seksual jarang atau bahkan pernah tidak memakai alat kontrasepsi yaitu kondom. Pada dasarnya informan mengetahui fungsi dari kondom namun pasangan menolak untuk memakai kondom dan juga tidak ada kemauan informan untuk memakai kondom saat melakukan hubungan seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) yang mengungkapkan bahwa separuh remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Kota Depok berperilaku seksual berisiko (56,8%) yaitu pegangan tangan, berpelukan, masturbasi, masturbasi berat, ciuman bibir, saling meraba bagian sensitif, melakukan petting, dan hubungan seks. Selain itu juga disebutkan bahwa remaja dengan frekuensi berpacaran lebih dari satu kali memiliki peluang berperilaku seksual berisiko sebanyak dua kali daripada remaja dengan frekuensi berpacaran satu kali. Perilaku seksual yang dilakukan dengan pasangan atau pacar yang berganti-ganti (seks bebas) oleh remaja dibawah usia 17 tahun secara medis dapat memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual dan virus HIV (Human ImmunoDeficiency Virus). Selain itu dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada rahim remaja perempuan karena pada remaja perempuan usia 12-17 tahun mengalami perubahan aktif pada sel dalam mulut rahimnya (Marmi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak empat informan tetap melanjutkan

kehamilannya (*prolife*) dan tidak ada informan yang melakukan aborsi atau usaha untuk menggugurkan kandungannya. Semua informan dikeluarkan dari sekolah dan langsung melangsungkan pernikahan. Pada awal mula kehamilan ada dua informan yang tidak mengetahui bahwa ia mengalami kehamilan sehingga orang lainlah yang lebih dulu mengetahuinya dengan melihat gejala seperti tidak mengalami menstruasi serta perut yang mulai membesar. Sedangkan dua informan lain mengetahui kehamilannya setelah tidak mendapati menstruasi selama beberapa bulan. Bentuk yang informan rasakan saat mengalami kehamilan antara lain adalah rasa penyesalan. Sebanyak tiga informan merasa menyesal mengalami kehamilan tidak diinginkan. Ada satu diantara tiga informan tersebut memutuskan untuk tidak lagi berkomunikasi dengan pasangan yang kini telah menjadi suaminya dikarenakan rasa trauma mengalami kehamilan tidak diinginkan. Namun ada satu informan yang merasa senang ketika mengetahui ketika tahu bahwa ia mengalami kehamilan begitu juga yang dirasakan oleh pasangan informan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Sari dalam penelitiannya pada tahun 2009 yang menyebutkan bahwa aborsi merupakan keputusan yang dianggap terbaik untuk mengatasi kehamilan tidak diinginkan oleh mahasiswa yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan aborsi didukung dari latar belakang yang cukup kuat yaitu komitmen pasangan untuk menikah, ketidaksiapan secara psikologis dan ekonomi untuk hidup berumah tangga, penerimaan orang

tua, penilaian masyarakat serta pandangan agama tentang kehamilan diluar nikah.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dampak yang dirasakan oleh informan antara lain kemarahan orangtua. Sebanyak empat informan harus putus sekolah namun satu diantara empat informan kembali melanjutkan pendidikan. Satu informan mengalami trauma setelah mengalami kehamilan tidak diinginkan. Kemudian ada satu informan lain yang mengatakan bahwa ia pernah dihina oleh teman-teman di lingkungan rumahnya karena mengalami kehamilan tidak diinginkan. Dua informan mengalami komplikasi selama persalinan dan berat badan bayi yang lahir rendah. Selain itu dampak yang dirasakan informan adalah ketidaksiapan informan menjadi ibu. Sebanyak dua informan mempercayakan kedua orangtua untuk mengasuh anaknya.

Kehamilan remaja dapat menyebabkan terganggunya perencanaan masa depan remaja karena terpaksa meninggalkan sekolah. Cita-cita yang diimpikan akan terhambat atau bahkan mungkin tidak dapat tercapai. Sementara itu, kehamilan remaja juga mengakibatkan lahirnya anak yang tidak diinginkan sehingga akan berdampak pada kasih sayang ibu terhadap anak tersebut. Masa depan anak ini akan dapat mengalami hambatan yang menyedihkan karena kurangnya kualitas asuh dari ibunya yang masih remaja dan belum siap menjadi ibu. Perkembangan psikologis anak akan terganggu. Anak tersebut juga akan tumbuh tanpa kasih sayang dan mengalami perlakuan penolakan dari orangtuanya. Selain itu, terdapat pula perlakuan yang kurang adil dari masyarakat atau institusi formal terhadap remaja perempuan. Sering kali dalam suatu kasus kehamilan di luar nikah yang tidak boleh melanjutkan sekolah adalah remaja perempuan. Sedangkan remaja laki-laki masih diperbolehkan melanjutkan sekolah. Pandangan negatif dari masyarakatpun cenderung lebih memberatkan perempuan dibandingkan laki-laki (Kusmiran, 2014).

Dari hasil penelitian sebanyak empat informan memiliki pengetahuan yang kurang

baik mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Mereka tidak dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan kehamilan serta proses kehamilan dengan benar. Ketika diberikan pertanyaan mengenai definisi seks pranikah dan risiko yang ditimbulkan ada dua informan yang tidak dapat menjawab dengan baik. Selain itu sebanyak empat informan tidak dapat menjelaskan definisi pacaran serta pacaran yang berisiko. Hanya pengetahuan tentang hubungan seks pranikah yang meliputi dengan siapa kapan dan mengapa sebanyak empat informan dapat menjawab dengan benar. Hal ini diperkuat dengan pendidikan terakhir yang ditempuh informan yaitu sebanyak tiga informan hanya mampu menyelesaikan hingga tamat SD sedangkan satu informan lain hingga tamat SMP. Mereka tidak dapat menempuh pendidikan wajib belajar sembilan tahun dikarenakan terjadinya kasus kehamilan tidak diinginkan pada saat informan duduk di bangku SMP sehingga mereka terpaksa harus keluar dari sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan remaja lebih banyak menerima informasi kesehatan reproduksi dan seksual baik dari sekolah maupun orangtua, teman sebaya dan media sehingga informasi yang diterima dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam perkembangannya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Heriana (2008) dimana sebagian besar kelompok kasus yaitu pelajar perempuan yang hamil yang berjumlah enam orang ternyata memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan seksual yang salah dapat melahirkan persepsi yang salah tentang seksualitas dan selanjutnya akan mendorong perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya.

Berdasarkan penelitian ini, sebanyak tiga informan menunjukkan sikap yang permisif terhadap seks pranikah. Sikap informan yang permisif menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun mereka tetap memutuskan untuk melakukan hal tersebut karena berbagai alasan seperti atas dasar rasa suka sama suka serta hasrat seksual

yang tiba-tiba timbul sebagai bentuk rasa cinta. Bahkan informan tidak merasa menyesal telah melakukan hubungan seksual yang menyebabkan kehamilan. Sedangkan satu informan menunjukkan sikap tidak permisif terhadap seks pranikah. Sikap informan yang tidak permisif menganggap hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun karena paksaan dari pasangannya dan merasa diguna-guna oleh pasangannya sehingga informan menuruti kemauan pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Setya (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah yang mengatakan bahwa hampir seluruh responden (439,3%) bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah dengan tingkat penerimaan mereka terhadap hubungan intercourse berkisar antara 7,5 persen hingga 37,3 persen pada berbagai level hubungan (first dating, casual dating, serious dating, preengagement dan engagement). Pada berbagai aktivitas premarital seks (kissing, necking, petting dan intercourse) tingkat penerimaan responden meningkat pada hubungan yang lebih serius.

Dalam penelitian ini ada dua informan yang mengaku pernah mengakses media pornografi berupa film porno. Informan mengaku sering mengakses media pornografi bersama pasangan yang kini menjadi suaminya. Selain itu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas juga sering dilakukan oleh informan bersama teman-temannya seperti membicarakan pengalaman dalam melakukan hubungan seksual. Ada dua informan yang mengaku pernah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dengan pasangan dan teman-temannya. Tidak hanya informan yang pernah mengakses media informasi tentang pornografi melainkan teman dekat informan juga pernah mengaksesnya, seperti membaca komik yang di dalamnya terdapat gambar-gambar porno serta sering menonton film porno.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan

hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2012). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi berisiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Sedangkan remaja yang kadang-kadang mengakses pornografi berisiko berperilaku seksual 1,1 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang terpapar pornografi lebih berisiko berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar pornografi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak tiga informan menuturkan bahwa orang tuanya kurang peduli dengannya. Bentuk perhatian orangtua hanya sebatas mengingatkan untuk makan dan belajar. Orangtua juga membedakan dalam hal rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Rasa sayang tersebut tidak menyeluruh karena ayah maupun ibu memiliki rasa sayang yang berbeda antara anak pertama dengan anak yang kedua. Bahkan salah satu orangtua informan sering melakukan kekerasan terhadap anaknya seperti menampar, memukul dan menjambak rambut. Selain itu orangtua tidak pernah memantau kegiatan sehari-hari anak. Mereka menganggap remaja tidak suka ditekang sehingga cukup memberi kepercayaan kepada anaknya. Selain itu mereka menuturkan bahwa anak sulit untuk diatur dan diberi nasihat hingga akhirnya orangtua tidak peduli atau masa bodoh dengan kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari. Hanya satu informan memiliki orangtua yang memperhatikan dan menjalin kedekatan emosional dengan baik. Namun, karena faktor ekonomi yang menurun orangtua lalai dalam memperhatikan kegiatan sehari-hari anak sehingga tidak dapat memonitoring kegiatan di luar dengan baik.

Di sisi lain pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak diberikan secara mendetail oleh orangtua. Sebagian besar hanya menyampaikan masalah pubertas yaitu menstruasi pada remaja. Selain itu penyampaian tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah juga tidak disampaikan secara detail

kepada anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala diantaranya orangtua menganggap usia anak masih belum dewasa sehingga belum membutuhkan informasi tersebut. Ditambah lagi kurangnya kedekatan orangtua dengan anak menyebabkan tidak terjalinnya hubungan komunikasi yang baik sehingga anak cenderung tidak memperdulikan nasihat yang disampaikan oleh orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwarni (2009) yang menyebutkan bahwa menunjukkan masih rendahnya pola komunikasi antara orang tua dan anak (53,2%), terutamakomunikasi dalam hal membicarakan kesehatan reproduksi dan permasalahan yang dihadapi remaja. Semakin tinggi persepsi remaja mengenai monitoring orang tua terhadap dirinya maka dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut sehingga tidak atau kurang mendukung dalam melakukan perilaku seksual berisiko dan sebaliknya remaja mempunyai karakter khas yang penuh gejolak dengan perkembangan emosi yang belum stabil menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak tiga informan menuturkan bahwa orang tuanya kurang peduli dengannya. Bentuk perhatian orangtua hanya sebatas mengingatkan untuk makan dan belajar. Orangtua juga membedakan dalam hal rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Rasa sayang tersebut tidak menyeluruh karena ayah maupun ibu memiliki rasa sayang yang berbeda antara anak pertama dengan anak yang kedua. Bahkan salah satu orangtua informan sering melakukan kekerasan terhadap anaknya seperti menampar, memukul dan menjambak rambut. Selain itu orangtua tidak pernah memantau kegiatan sehari-hari anak. Mereka menganggap remaja tidak suka dikekang sehingga cukup memberi kepercayaan kepada anaknya. Selain itu mereka menuturkan bahwa anak sulit untuk diatur dan diberi nasihat hingga akhirnya orangtua tidak peduli atau masa bodoh dengan kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari. Hanya satu informan memiliki orangtua yang memperhatikan dan menjalin kedekatan emosional dengan baik. Namun,

karena faktor ekonomi yang menurun orangtua lalai dalam memperhatikan kegiatan sehari-hari anak sehingga tidak dapat memonitoring kegiatan di luar dengan baik.

Di sisi lain pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak diberikan secara mendetail oleh orangtua. Sebagian besar hanya menyampaikan masalah pubertas yaitu menstruasi pada remaja. Selain itu penyampaian tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah juga tidak disampaikan secara detail kepada anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala diantaranya orangtua menganggap usia anak masih belum dewasa sehingga belum membutuhkan informasi tersebut. Ditambah lagi kurangnya kedekatan orangtua dengan anak menyebabkan tidak terjalinnya hubungan komunikasi yang baik sehingga anak cenderung tidak memperdulikan nasihat yang disampaikan oleh orang tua. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azinar (2013) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maryatun (2013) yang menyebutkan bahwa pengaruh (peran) teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19,727 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh (peran) teman sebaya.

## **PENUTUP**

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kota Madiun diantaranya perilaku seksual pranikah informan yaitu aktivitas seksual informan berada dalam tahap yang berisiko, faktor dari dalam diri remaja, yaitu: kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dan sikap permisif terhadap seks pranikah, faktor pendukung/sarana yaitu: akses media informasi mengenai pornografi, faktor dari orangtua, yaitu: sikap orang tua yang kurang peduli dengan anaknya, faktor dari teman dekat, yaitu:

perilaku seksual pranikah yang dilakukan teman dekat berada dalam tahap berisiko. Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu memperhatikan variabel lain yang dapat mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azinar, M. 2013. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal KEMAS*, (8)2:154-160
- BKKBN.2014.*Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun): Ada apa dengan remaja?.BKKBN*
- Kusmiran, E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta:Salemba Medika
- Marmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryatun. 2013. *Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*. Skripsi. Surakarta:Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Aisyiyah
- Dewi, AP. 2012. *Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya, dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia
- Cecep, dkk. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Pranikah di Kalangan Pelajar di Desa Setianagara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2008*. Skripsi. Kuningan: Sekolah Tinggi Kesehatan
- Rosyeni, Y, Isti Dariah. 2010. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Kehamilan Remaja di Puskesmas Cipageran Cimahi Utara Tahun 2010*
- Suratno, NK. 2009. *Keputusan Untuk Melakukan Aborsi Pada Mahasiswi (Studi Kasus pada Mahasiswi di salah satu Perguruan tinggi di Yogyakarta)*. Skripsi.Yogyakarta:Universitas Islam Negeri
- Suwarni. 2009. Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak.*Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, (4)2: 127-133
- Widyastuti, E. S. 2009. Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, (4)2: 75-85